

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak pada usia 3 tahun pertama, otak mengalami pertumbuhan yang sangat baik dan sangat cepat yaitu mencapai 70-80% atau disebut masa emas (*golden age*) (Maduratna, 2019). *Golden age* merupakan masa emas pada seluruh aspek perkembangan anak baik secara fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial (Iqoh & Alief, 2021). Pada tahap perkembangan anak, bahasa merupakan hal yang sangat penting dan merupakan indikator perkembangan keterampilan kognitif anak secara keseluruhan. Gangguan berbahasa pada anak dapat mengakibatkan terganggunya kemampuan membaca anak, kemampuan berbahasa, serta kemampuan perilaku, kemampuan penyesuaian psikososial dan lain-lain (Safitri et al., 2021).

Data penelitian terbaru *British Broadcasting Corporation* pada Januari 2022 menunjukkan bahwa tumbuh kembang anak terkena dampak dari pandemi. Beberapa anak mengalami keterlambatan dalam bidang tertentu, termasuk keterampilan sosial, bahasa, dan motorik selama 2021-2022 sebanyak 42.341 anak (Usmany et al., 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 50 juta anak mempunyai gangguan perkembangan seperti gangguan intelektual, autisme, dan gangguan bicara (WHO, 2022). Di dunia, prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak berkisar antara 5-15 % (Farrag et al., 2020). Prevalensi keterlambatan pada anak usia 1-3 tahun (*toddler*) dilaporkan sebesar 10-15% (Nouraey et al., 2021). Berdasarkan penelitian di Kanada menyebutkan prevalensi gangguan bahasa sebesar 8,04% (Mumtaz et al., 2021).

Prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa di India mencapai 2,53% pada anak-anak. Hal ini serupa dengan prevalensi yang dilaporkan di negara maju, yaitu berkisar antara 2% hingga 8%, dimana 40%-60% gangguan perkembangan bicara

dan bahasa yang tidak diobati berisiko lebih tinggi mengalami masalah sosial, emosional, perilaku, dan kognitif di masa dewasa (Sunderajan & Kanhere, 2019).

Banyak dampak yang dapat timbul apabila keterlambatan bicara tidak diobati, tetapi masih banyak keluarga yang cenderung kurang memberikan perhatian terhadap keterlambatan bicara yang dialami oleh sebagian anak karena secara tradisional keterlambatan bicara dianggap lazim dan bukan suatu hal yang mendesak (Fitriani & Prayogo, 2020). Kebanyakan orang tua yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara dan bahasa hanya mengalami kecemasan sedang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mahmudianati, dkk (2023) pada 69 orang tua yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara dan bahasa didapatkan hasil kecemasan rendah sebesar 1,45%, kecemasan sedang sebesar 84,1%, dan kecemasan tinggi sebesar 14,5% (Mahmudianati et al., 2023).

Indonesia berada pada urutan ketiga negara dengan kejadian keterlambatan perkembangan tertinggi di Asia Tenggara yaitu mencapai 13-18%. Prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa di Indonesia belum pernah diteliti secara luas karena adanya kendala dalam menentukan kriteria keterlambatan perkembangan bahasa, namun sebuah penelitian memperkirakan prevalensi kejadian keterlambatan bicara dan bahasa di Indonesia antara 5% hingga 10% dengan tingkat kejadian sebesar 2,3%-24% (Malau et al., 2023). Menurut data Kementerian Kesehatan (2019), dari 9,4 juta anak di Indonesia sekitar 8% mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Hasil Riskesdas menunjukkan proporsi anak yang mengalami gangguan bahasa sebesar 0,42% pada anak usia 24-59 tahun, dan data bagian rehabilitasi RSCM dari 1.125 kunjungan pasien anak menunjukkan bahwa 10,13% anak terdiagnosis gangguan bahasa. Prevalensi keterlambatan bahasa pada salah satu kelurahan di Jakarta Pusat sebesar 9,3% dari 214 anak dibawah 3 tahun (Rahayu et al., 2021).

Kejadian keterlambatan bicara dan bahasa di Indonesia diperkirakan meningkat sekitar 5-10% setiap tahunnya. Kejadian ini menunjukkan bahwa fenomena

keterlambatan bicara dan bahasa merupakan fenomena yang sangat penting untuk diteliti karena keterlambatan bicara mempengaruhi berbagai aspek perkembangan (Nur et al., 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muslimat, dkk (2020) pada beberapa anak dengan gangguan bicara dan bahasa. Keterlambatan bicara dan bahasa dapat mengakibatkan prestasi akademik anak buruk, anak sulit bersosialisasi dan anak menjadi pasif (Muslimat et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Inggriani, dkk (2019) terhadap 50 anak di Puskesmas RBI Bandar Lampung didapatkan hasil 2% anak mengalami gangguan motorik, 22% anak mengalami ketidaknormalan perkembangan bicara dan bahasa, 10% anak memiliki keterlambatan pada motorik halus dan 18% anak mempunyai perkembangan personal sosial yang tidak normal (Inggriani et al., 2019). Dimana dapat disimpulkan bahwa gangguan yang terjadi pada anak paling banyak adalah gangguan perkembangan bicara dan bahasa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Damayanti, dkk (2019). Menyatakan bahwa hanya 2 dari 3 anak yang mampu mencapai perkembangan sesuai usia, terutama perkembangan bahasa dan kognitif anak (Damayanti et al., 2019).

Keterlambatan perkembangan pada anak berbahasa dapat dipengaruhi atau disebabkan oleh banyak fungsi dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, kehidupan sosial dan lingkungan tempat tinggal anak juga dapat mempengaruhi anak (Safitri et al., 2021). Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dan mempelajari nilai-nilai dalam kehidupan. Ketika seorang anak pertama kali lahir, mereka mulai belajar tentang lingkungannya. (Rusmiati & Mayasarokh, 2019). Keluarga merupakan faktor terpenting yang menentukan tumbuh kembang seorang anak, apabila keluarga terlambat mendorong anak-anak meningkatkan keterampilan bahasa maka dapat membahayakan perkembangan bahasa anak di masa mendatang (Adiputri & Darmiyanti, 2022). Peran keluarga khususnya orang tua sangat penting untuk tumbuh kembang anak, terutama dalam perkembangan bahasa (Hasiana, 2021).

Peran orang tua sangat penting, khususnya dalam meningkatkan perkembangan anak. Orang tua merupakan tempat pertama tumbuh kembang anak, dimana anak menerima pendidikan dan pengaruh dari orang tua pada awal kehidupan anak (Jun, 2020). Menurut Fernando, dkk (2020) hubungan antara anak dan orang tua dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Semakin banyak orang tua berkomunikasi dan mendorong anak untuk berkomunikasi maka kualitas bicara anak akan semakin baik. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Pratiwi dkk, (2020) pola komunikasi verbal orang tua sangat berpengaruh dan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bicara anak. Orang tua yang banyak memberikan waktu luang untuk berkomunikasi dengan anaknya berbeda dengan orang tua yang selalu sibuk dan jarang berkomunikasi dengan anaknya, anak yang terbiasa berbicara dan berdiskusi menjadi anak yang berani berbicara (Pratiwi Sapani Tanjung, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luthfiyah & Yuliana, 2023), bahwa anak-anak yang sering melakukan percakapan yang penuh perhatian dan *supportif* dengan orang tuanya cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik.

Berdasarkan data dari Klinik Tumbuh Kembang Anak Dr. Kariadi, Semarang. Dari 330 orang yang berkunjung pada tahun 2019, 21,5% orang mengeluhkan keterlambatan bahasa dan 3,08% lainnya mengeluhkan perkembangan bahasa anak mereka (Safitri et al., 2021). Penelitian di Kelurahan Pojok Ambarawa Kabupaten Semarang terdapat 32,3% anak yang mengalami *suspect* gangguan bicara dan bahasa (Rosaria Moniz, 2023). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal sebanyak 619 anak di kabupaten Tegal mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2023, salah satunya adalah gangguan perkembangan bahasa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 November 2023, melalui observasi di Desa Pesarean Kabupaten Tegal bahwa masih banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena pengucapan kata-kata sederhana yang tidak jelas dan keterlambatan dalam berbicara. Keterlambatan perkembangan bahasa anak berkaitan dengan intensitas

komunikasi antara orang tua dan anak. Seringnya komunikasi antara orang tua dan anak mendorong anak untuk belajar bahasa lebih cepat. Pernyataan senada juga disampaikan dalam jurnal yang ditulis Inggriani dkk, (2019) kemampuan berbicara seorang anak bergantung pada kematangan organ tubuh yang berhubungan dengan ucapan. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk melatih keterampilan berbicaranya. Orang tua hendaknya selalu berkomunikasi dengan anak, mengajaknya ngobrol, untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak (Inggriani et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang tua yang memiliki anak *toddler* 1-3 tahun di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna mengenai komunikasi dengan anaknya, 6 orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun diantaranya mengatakan sering berbicara dan mengajarkan anak berbahasa, sebanyak 4 orang tua dengan anak usia 1-2 tahun tidak memberikan rangsangan dengan mengajarkan berbicara dan bahasa dengan alasan bahwa anak mampu berkembang dan berbicara jika sudah waktunya, serta kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak 1-3 tahun di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan pola komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi pola komunikasi orang tua pada anak usia 1-3 tahun di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.2.2.2 Mengetahui perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.2.2.3 Menganalisis hubungan pola komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan penelitian ini dapat mendorong, menunjang, menyadarkan atau mengingatkan orang tua untuk memberikan stimulus dan mendorong perkembangan bahasa anak sesuai usianya.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam keperawatan khususnya ilmu keperawatan anak yang berkaitan dengan perkembangan bahasa pada anak usia 1-3 tahun dan pola komunikasi orang tua.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun dan pola komunikasi orang tua.